



Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Depan Umum

Riris Nurkholidah Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ririsnurkholida@uinsu.ac.id

Andini Syahfitri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: andinisyahfitri180@gmail.com

Aini Humayroh

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ainihumairoh12@gmail.com

Nadila Alfina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nadillaalfina034@gmail.com

Putri Azkia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: putriazkia009@gmail.com

Tania Dwi Rianti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: taniadwirianti98@gmail.com

***Abstract.** Speaking in general can be interpreted as conveying one's intentions (ideas, thoughts, thoughts, or feelings) to others by using spoken language so that these intentions can be understood by others. The development of speaking is the stage where the child has begun to be able to convey the message he wants. in the form of sound sequences in the form of two or three words. Good language development, especially in speaking Makes children able to express their thoughts and feelings intelligently according to the context and situation when he is speaking. The goal is for students to be involved realistically rather than just practicing linguistic material. In the learning process at school, students' speaking skills still need to be guided, especially with good learning modeling from the teacher. And speaking skills are skills possessed by a person to convey ideas, feelings, and ideas to other people orally. The method used in this study uses the library research method or approach, library research or literature. In an effort to develop public speaking skills, the teacher can provide motivation so that students can improve their communication skills in speaking.*

***Keywords:** Speaking Skills, Efforts to Improve*

Abstrak. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, Pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Perkembangan berbicara merupakan tahap di mana anak sudah mulai mampu Menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud Dua atau tiga kata. Perkembangan bahasa yang baik khususnya dalam berbicara Menjadikan anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas Sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Tujuannya adalah agar peserta didik terlibat dalam realistik daripada hanya berlatih materi linguistik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara siswa masih perlu dibimbing, terutama adanya permodelan pembelajaran yang baik dari guru. Dan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki Seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, maupun gagasan kepada Orang lain secara lisan. Adapun Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan. dalam upaya mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum ini guru dapat memberikan motivasi agar dapat meningkatkan kemampuannya berkomunikasi peserta didik dalam berbicara.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Upaya Peningkatan

LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Indonesia, tercakup di dalamnya meliputi kemampuan keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara secara umum diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Menurut Kathleen (2009) dalam standar berkomunikasi, berbicara masih menjadi kunci, bagaimana pun berbicara ditujukan untuk suatu tujuan. Tujuannya adalah agar peserta didik terlibat dalam realistik daripada hanya berlatih materi linguistik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara siswa masih perlu dibimbing, terutama adanya permodelan pembelajaran yang baik dari guru.

Sebuah keterampilan berbicara tidak dapat dikuasai secara cepat. Keterampilan berbicara yang baik dalam situasi formal memerlukan sebuah latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif. Keterampilan berbicara dapat dilatih melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai seorang pendidik lah yang mesti harus menjadi model pembelajaran yang baik untuk peningkatan keterampilan berbicara pada siswa.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk melatih meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada siswa. Setiap guru Bahasa Indonesia berharap kepada siswa nya agar mampu menggunakan keterampilan berbicara dengan baik dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya secara

lisan sehingga dalam kondisi pembeicaraan apapun, mereka mampu mengaplikasikannya secara baik dan efektif.

Sebagai salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, berbicara masih dianggap sebagai suatu pembelajaran yang mudah. Padahal pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang mampu menyampaikan ide dan gagasannya melalui komunikasi secara lisan di sekolah, siswa sering kali malu dan masih merasa gugup ketika diminta berbicara atau bercerita ketika didepan kelas.

Keterampilan berbicara yang masih rendah disebabkan faktor internal yang ada pada diri siswa, yaitu : (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran berbicara karena metode yang digunakan oleh guru masih kurang inovatif; (2) evaluasi untuk pembelajaran berbicara jarang dilakukan sehingga siswa tidak terbiasa untuk berlatih berbicara dan menganggap kegiatan berbicara itu mudah; (3) dalam berbicara didepan kelas siswa kurang mampu mengorganisasikan sehingga pembicaraan menjadi berbelit-belit; (4) dalam kegiatan berbicara siswa masih merasa tegang, malu, gugup, kurang rileks, sehingga mengakibatkan tidak percaya diri pada siswa.

Penyebab kesulitan berbicara tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru kurang memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif selama dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang inovatif membuat pembelajaran menjadi sangat membosankan. Padahal, dengan adanya metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan akan dapat membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.

Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil

dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runtu dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Berbicara

Kemanusiaan juga berarti makhluk individu dan sosial. Menjadi individu berkaitan dengan kebutuhan diri sebagai manusia. memiliki sikap dengan orang lain, komunitas sekitar dan lingkungan, kita adalah makhluk sosial Sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan alat yang menghubungkan kita dengan orang lain. Salah satu alat pengikat itu adalah bahasa yang bisa melakukannya ditransmisikan melalui aktivitas bahasa lisan. Secara umum dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan sarana untuk menyampaikan hal-hal tertentu yang sesuai dengan apa yang dipikirkan seseorang. Tujuan Menurut Djago Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan menyampaikan pesan secara lisan. konteks bahasa lisan atau tindakan berbicara untuk menyampaikan pesan dengan sangat intim. Pesan terkirim tidak sasaran tuturan mempertahankannya dalam bentuk aslinya, tetapi dalam bentuk bunyi ujaran (Saddhono dan Slamet, 2012).

Saat pesan ditransmisikan, ekspresi yang sesuai dengan pesan harus dilampirkan padanya ditujukan pada sasaran. Ungkapan yang berkaitan dengan penyampaian pesan dapat berupa sangat bervariasi tergantung pada apa yang diinginkan pembicara. Itu bisa menjadi ekspresi. Ekspresi wajah, jabat tangan, membungkukkan tubuh, dll adalah bagian dari itu dll. Pembicara mungkin tidak memahami ungkapan ini, tetapi itu tidak benar untuk berbicara dengan orang-orang terpelajar. Anda dapat mengontrol ekspresi dan tutur katanya menyesuaikan dengan situasi dan keadaan. Itu membuat perbedaan seseorang memiliki kecerdasan tinggi atau tidak berbicara (Setyonegoro, 2014).

Untuk menyampaikan pesan, tindak tutur harus dipersiapkan dengan matang pembicara menyampaikan maksud yang dimaksud. Banyak Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyampaian pesan ini kepada penerima. Satu Faktor yang mempengaruhi adalah ekspresi pembicara.

Ekspresi yang baik tidak boleh mengarah pada interpretasi yang buruk dari subjek seorang lawan bicara dengan siapa seseorang berbicara.

Berbicara adalah salah satu keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain orang lain melalui bahasa. Berbicara adalah suatu bentuk tindak tutur dalam bentuk nada-nada yang diha silkan organ vokal diiringi dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Berbagai definisi telah diajukan pentingnya berbicara. Berbicara menurut fungsinya adalah alat orang menggunakannya untuk berkomunikasi. Efek utama berbicara sehubungan dengan komunikasi adalah meliputi beberapa hal yaitu :

- a) Berbicara adalah ekspresi dan perilaku kreatif;
- b) Berbicara dan mendengarkan adalah komunikasi yang sama;
- c) Berbicara dengan lawan bicara berarti berbicara komunikasi timbal balik;
- d) Berbicara adalah bentuk komunikasi individu;
- e) Berbicara adalah manifestasi dari kepribadian dan perilaku intelektual;
- f) Berbicara adalah keterampilan yang dipelajari;
- g) Berbicara adalah alat untuk memperluas pengetahuan (Agus Setyonegoro, 2013: 68)

Tujuan Berbicara

Setiap tindak tutur tentu memiliki tujuannya masing-masing, baik atau buruk atau buruk Ada beberapa alasan untuk tujuan ini. Namun, dapat dengan mudah dijelaskan oleh fakta bahwa tujuan dari pidato tersebut, misalnya, mengungkapkan pikiran, perasaan, konsep, ide dan pendapat; bereaksi terhadap makna ucapan orang lain; menghibur orang lain; memberikan informasi; dan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain (Setyonegoro, 2014).

Target ucapan yang berbeda dapat dipilih berdasarkan satu atau lebih keinginan pembicara. Seseorang dapat mengetahui maksud pembicara berhasil bila pendengar atau lawan bicara menerima maksud dan tujuannya pembicara yang baik Penting untuk memahami tujuan berbicara pahami pembicara dan tujuannya. Sehingga waktu yang digunakan oleh kedua belah pihak jangan sia-siakan tanpa mendapatkan informasi yang Anda inginkan. Berbicara merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara dapat dilakukan secara individu, dengan seseorang, atau dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contoh fitur bahasa yang ada dalam kehidupan sehari-hari ada khutbah jumat. Jika termasuk dalam target seperti disebutkan di atas, tujuan khotbah Jumat adalah untuk mempengaruhi orang lain.

Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan itu, karena dakwah adalah saran digunakan oleh umat Islam untuk memanggil orang untuk bertindak berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk (Saddhono dan Wijana, 2011)

Agar seseorang menjadi pembicara yang baik, ia harus memiliki tujuan juga bagus Sehingga pesan yang disampaikan kepada sasaran dapat berubah lebih baik. Kesadaran batin untuk berbuat baik dengan berbicara baik harus diajarkan sejak dini. Dengan seseorang yang selalu kau bicarakan.

Dalam teori komunikasi, tujuan berbicara bukan hanya untuk menanggapi menerima peristiwa suara, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas. Seseorang dapat mempengaruhi, membujuk, memberi informasi, mengungkapkan pikiran dan banyak tujuan lain yang dapat disimpulkan dari berbagai contoh tindak tutur lisan. Jika saya mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan menunjukkan bahwa seseorang memiliki tujuan yang sangat luas. Mengapa orang berbicara, mengapa orang perlu berbicara apa yang orang katakan dan bagaimana orang berbicara adalah seni dan pengetahuan yang dapat dipelajari dan dikuasai siswa. Kontrol keterampilan berbicara dapat diperoleh melalui pemahaman hakikat tuturan, alasan dan tujuan tuturan. Siswa sebagai calon guru berinteraksi dengan siswa membutuhkan kompetensi berbahasa, yaitu berbicara. untuk mengajar berbicara sebagai salah satu kegiatan harus dipahami sebagai profesi itu berdasarkan kemampuan komunikasi yang baik. Oleh karena itu pengertian keselarasan dengan tujuan, hakikat dan nalar bahasa menjadi landasan pembangunan keterampilan berbicara pada tingkat keterampilan komunikasi.

Tujuan pembelajaran untuk berbicara di sekolah yang diperuntukkan bagi siswa dapat berkomunikasi dengan berbagai cara menyajikan situasi secara akurat dan benar dengan bahasa Indonesia lisan mengungkapkan pikiran pendapat, perasaan dan pengalaman, serta komunikasi untuk membuat, untuk melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lain.

Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara

a. Metode Ulang Ucap.

Penerapan metode ulang ucap dilakukan guru memperdengarkan suaranya sendiri atau rekaman suara tertentu kepada siswa. Kemudian siswa diminta mengucapkan kembali sesuai dengan model suara yang didengarnya. Suara yang diperdengarkan boleh berupa kalimat sederhana, misalnya: Guru "ini buku baru". Selanjutnya siswa mengulangi: Siswa "ini buku baru"

b. Metode Lihat Ucap.

Metode lihat ucap dilakukan dengan cara guru memperlihatkan gambar atau benda tertentu, lalu siswa diminta menyebutkan nama benda yang ada di gambar. Misalnya, Guru memperlihatkan gambar “laptop” dan bertanya “Ini gambar apa?” Siswa secara serentak mengucapkan: “itu gambar laptop”. Cara ini dapat juga ditanyakan secara satu persatu kepada siswa dengan menunjukkan gambar atau benda yang berbeda kepada setiap siswa.

c. Metode Memerikan.

Memerikan berarti menjelaskan perincian suatu benda atau kegiatan. Pemberian perincian dapat berupa struktur suatu benda atau langkah-langkah suatu kegiatan. Sebagai contoh, siswa disuruh memperhatikan suatu benda atau gambar. Selanjutnya siswa diminta memerikan atau membuat perincian tentang apa yang diperlihatkan guru kepada mereka. Misalnya, guru memperlihatkan “tiga alat tulis”. Maka siswa menyebutkan alat tulis dilihatnya, “pensil, buku, penghapus”.

d. Metode Menjawab Pertanyaan.

Metode ini memancing siswa untuk berani bertanya jawab. Misalnya, guru dapat meminta seorang siswa untuk memperkenalkan diri kepada siswa lain secara bergantian. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang nama, alamat, atau hobi masing-masing siswa. Setiap siswa diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan guru.

e. Metode Bertanya.

Metode bertanya dapat dilakukan dengan caranya meminta siswa mengajukan pertanyaan berbagai hal tentang suatu benda, di antaranya mengenai gunanya, cara membuat dimana benda itu, dijualnya dimana, terbuat dari apa. Misalnya tentang pensil, dimana pensil dibuat, dimana dijual, dan apa kegunaannya. Untuk menerapkan metode ini, sebaiknya guru terlebih memberikan contoh untuk mengajukan pertanyaan.

f. Metode Pertanyaan Menggali.

Metode pertanyaan menggali dapat dimanfaatkan untuk menggali, mengetahui keluasan dan kedalaman pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap suatu masalah atau hal. Misalnya, guru memperlihatkan sebuah benda kepada siswa. Kemudian guru menanyakan sejumlah pertanyaan kepada siswa sehubungan dengan benda tersebut, seperti namanya dan kegunaannya.

Selain itu, guru dapat juga menyanyakan materi pembelajaran yang telah diikuti sebelumnya. Misalnya guru dapat mengatakan, “Kemarin kita telah belajar IPA dengan materi gaya. Sebutkan jenis-jenis gaya yang kamu pelajari itu”. Metode ini dapat ditujukan kepada siswa secara orang per orang.

g. Metode Reka Cerita Gambar.

Metode reka cerita gambar dapat diterapkan dengan cara, guru memperlihatkan sebuah gambar atau serangkaian gambar. Siswa ditugaskan memperhatikan gambar tersebut. Selanjutnya, guru menyuruh siswa bercerita tentang gambar tersebut.

h. Metode Bercerita.

Misalnya siswa disuruh bercerita tentang pengalamannya, kenangan atau peristiwa yang pernah dialami atau kejadian yang direkayasa. Misalnya, guru menyuruh seorang siswa di depan kelas untuk menceritakan kegiatan upacara bendera yang dilakukan pada hari Senin yang lewat.

i. Metode Melaporkan.

Metode melaporkan dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan melihat suatu peristiwa atau kegiatan, misalnya melihat siswa kelas lain mengikuti pelajaran olah raga bermain kasti dilapangan. Kemudian siswa membuat laporan tentang permainan kasti tersebut dengan menyampaikan, berapa orang pemainnya, siapa saja yang bermain, tim siapa yang menang dan tim siapa yang kalah.

j. Metode Bermain Peran.

Metode ini dapat dilakukan dengan cara menugaskan siswa memainkan peran dari salah seorang tokoh terkenal. Jadi siswa diajarkan untuk bermain peran tentang peran tokoh tersebut dan gaya bicaranya. (Suyatno, 2014: 112–121) mencatat dalam bukunya Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra bahwa teknik pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berikut: Wawancara, Cerita Berpasangan, Pidato Tanpa Teks, Pidato dengan Teks, Mengomentari Film/Sinetron/Cerpen/Novel, Debat, Menjadi Pembawa Acara, Memimpin Rapat, Menerangkan Penggunaan Obat/Makanan/Minuman/Benda lainnya, Bermain Peran, Info Berantai, Cerita Berangkai (Pandapotan Tambunan, 2018: 6)

Hambatan Berbicara di Depan Umum

Sebagai orang yang berpendidikan, siswa harus mampu berbicara sangat baik keterampilan berbicara yang baik dapat meningkatkan nilai anda siswa itu sendiri, namun ternyata masih banyak yang melakukan hal tersebut kemampuan bicaranya masih lemah. Kemampuan yang lemah ini mungkin karena inikarena pengetahuan yang rendah, interaksi yang kurang dan kurangnya ide-ide kritis yang mendalam komunikasi lisan (Darmuki et al., 2017).

Hambatan lain untuk berbicara di depan umum adalah kurangnya rasa percaya diri saya sendiri Keraguan diri ini dapat muncul karena siswa harus berbicara di luar bahasa sehari-hari. Selain itu, sistem pendidikannya tidak salah satu faktornya bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pemblokiran eksternal. Kurangnya kepercayaan dan sistem yang tidak didukung menimbulkan kecemasan pada siswa ketika harus berbicara. Hal ini disebabkan karena siswa kurang termotivasi dengan lingkungan belajarnya yaitu sendiri (Suleimenova, 2013).

Penyebab lain kecemasan komunikasi adalah perasaan tertekan siswa merasa dihakimi dan merasa bahwa orang lain lebih baik atau lebih buruk pengalaman Ketakutan saat merasa dihargai menciptakan pikiran negatif, misalnya, percaya apakah siswa berbicara dengan baik atau tidak. merasa “Orang lain lebih baik” juga merupakan sikap pesimis yang dapat merusak kepercayaan diri terkadang seseorang terpaksa berbicara di depan umum karena alasan tertentu tugas meskipun tidak memiliki banyak pengalaman (Muslimin, 2013).

Self-efficacy (kepercayaan bisa) juga bisa menjadi faktor penghambat atau meningkatkan tergantung pada tingkat. Jika kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan rendah, juga menyebabkan ketakutan pada pembicara. kemampuan berkomunikasi interaksi yang buruk dengan orang lain juga bisa menjadi penyebab kurangnya rasa percaya diri dari pembicara. Selain itu, penelitian telah membuktikannya seseorang dengan harga diri rendah mungkin memiliki harga diri yang rendah dan kecemasan dapat berkembang. Jika ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kecemasan berkurang (Wahyuni, 2015).

Selain faktor yang disebutkan di atas, faktor genetik juga bisa berperan menyebabkan hambatan dalam berbicara dan memahami bahasa. Faktor-faktor genetik yang menyebabkan hambatan tersebut adalah keterbelakangan mental. disabilitas intelektual itu sendiri termasuk dalam ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Anak yang merusak diri sendiri mereka mengalami defisit, terutama di sisi kognitif.

Ini dijelaskan Pengarang: Somantri (2006:103) digunakan untuk orang cacat mental mengacu pada anak-anak yang kemampuan mentalnya di bawah rata-rata. Dari penjelasan Somantri dapat disimpulkan bahwa anak dengan kelainan perkembangan memiliki sisi intelektual tidak ada. Ini mengikuti secara tidak langsung ini juga mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara pembelajaran bahasa dan ekspresi bahasa (Pandudinata et al.2018).

Cacat yang ada dapat dikurangi menjadi lebih kecil Pengetahuan, interaksi dan ide-ide kritis masih kurang. Berikut ini adalah dari perasaan nosistem pendidikan yang otonom dan tidak mendukung. Alasan lainnya adalah penghakiman, orang lain lebih baik dan kurang pengalaman. Kurang percaya diri saat berbicara juga terkadang bisa menimbulkan kecemasan mulailah berbicara di depan umum. Kelainan genetik juga tidak dibedakan menjadi hambatan untuk berbicara di depan umum.

Mengatasi Hambatan Berbicara di Depan Umum

Sederhananya, mengatasi hambatan untuk berbicara di depan umum penggunaan kelas atau kelompok kecil untuk latihan. Grup mana pun akan melakukannya di bawah arahan seorang guru terpercaya yang melatih anggota. tugas dari latihan mendorong untuk memperkuat kepercayaan diri anggotanya. Selain itu, pembicara harus mencontohkan langkah-langkah tuturan baik (Jacobi, 2018).

Pemberian motivasi dapat meningkatkan harapan orang yang termotivasi. Motivasi juga dapat menimbulkan sikap optimis dalam diri seseorang. Sikap optimis dapat mengurangi tingkat kecemasan seseorang yang menginginkannya berbicara karena optimisme adalah taruhan terbesar kelancaran berbicara (Fitri et al., 2018).

Selain itu, diperlukan materi tentang dasar-dasar berbicara. Bahan Ini termasuk, antara lain, konsep teoretis dan materi keterampilan. Konsep teoritis Ini termasuk memahami konsep dasar berbicara. Sebaliknya materi kompeten mencakup konteks situasi yang ada, mis. B. situasi formal, interpretatif, formal dan dramatis. Kedua bahan tersebut digunakan dengan menyesuaikan keadaan penutur dan lingkungan yang ada (Eriyati, 2018).

Tindakan di atas harus dilakukan dengan benar untuk mengatasi kendala yang ada DIHAPUS. Selain itu, pelatihan khusus dan jam terbang tinggi harus dilakukan menjadi pembicara yang baik. Kalau ada yang serius upaya untuk menghilangkan hambatan akan meningkat dari waktu ke waktu kemampuan Tentunya peningkatan kemampuan ini juga memberikan efek positif bagi pembicara saya sendiri.

Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua keterampilan bahasa diajarkan dan dinilai melalui teori dan praktik. Berlatih untuk meningkatkan keterampilan siswa, guru harus memiliki strategi pembelajaran dengan cara yang efisien sehingga materi tersampaikan dengan benar dan kemampuan peserta diperhitungkan siswa mengalami kenaikan berat badan. Banyak strategi pembelajaran yang bisa diterapkan untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa, terutama dalam kaitannya dengan pengetahuan bahasa.

Beberapa strategi tersebut antara lain pendekatan komunikasi, pembelajaran berbasis aktivitas, pengetahuan tentang kesenangan belajar dan pembelajaran berdasarkan rangkaian gambar. Dalam strategi pendekatan komunikasi, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar siswa. Pendidik mendorong dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka sehingga mereka dapat melepaskan kreativitas mereka. Pada saat yang sama para peserta bertindak sebagai pemberi dan penerima, bukan hanya pendengar. Dalam interaksi pembelajaran ini, fokusnya adalah pada siswa kegiatan belajar dan belajar. penelitian tentang strategi ini menunjukkan bahwa siswa aktif dan memiliki keberanian untuk menegaskan diri kreatif dalam hal inovasinya (Patiung et al., 2015).

Pembelajaran berbasis aktivitas dimaksudkan sebagai metode di mana peserta berpartisipasi dalam pembelajaran siswa di kelas. Mahasiswa disini bukan mahasiswa pasif tetapi aktif dalam belajar. Pelatih menawarkan stimuli berupa kegiatan permainan dan pembelajaran yang menarik. Skor penelitian tentang strategi ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman peningkatan yang signifikan dari pre-test ke post-test (Ul-Haq et al., 2017).

Strategi Tahu Ingin Belajar memberi siswa tujuan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Strategi ini dirancang untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat para siswa. Siswa juga tidak merasa terpaksa untuk belajar cari tahu apa yang menarik minat Anda. Beginilah pembelajaran terjadi lebih mudah karena siswa tidak merasa terbebani dengan apa yang dipelajarinya dan bahan lebih mudah jenuh (Harsono et al., 2012).

Pembelajaran karakter string dilakukan dengan mengamati siswa kumpulan gambar yang berbeda untuk tes berbicara berikutnya. Siswa juga dibimbing untuk menilai temannya dengan kata-kata yang kurang tepat dalam tes berbicara. Kemudian siswa diajak berdiskusi tentang kesalahan, sehingga kesalahan yang ada diubah belajar untuk masa depan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil studi tentang strategi ini agar siswa bersemangat dan tidak malu, lancar berbicara, tidak takut, dll persuasif dan berorientasi pada pembelajaran (Sudarminah, 2009).

Kemampuan Guru yang Eektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat menjelaskan materi dengan baik untuk siswa. Pelatih harus menyampaikan materi secara konsisten, jelas dan jelas sederhana, jangan gunakan kalimat yang rumit. Lebih baik jika guru dapat mempelajari keterampilan berbicara yang baik dalam prosesnya mempelajari Keterampilan ini termasuk menggunakan kalimat sederhana, ada pengulangan, ada kalimat tanya yang menanyakan pemahaman siswa perintah dan pengakuan saat menyampaikan materi pelajaran. Jika diperlukan penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari supaya pemahaman siswa semakin dalam (Sabila, 2015).

Penting untuk menggunakan perjanjian pasokan yang baik memberikan materi pembelajaran. Jika keterampilan peternak bagus tentunya guru harus mampu menyederhanakan materi yang banyak dan padat bahan ringan, namun signifikan. Penguatan dalam pembelajaran ini harus terjadi agar informasi baru yang diterima peserta dapat bertahan dalam memori agar tidak mudah luntur. Dengan pengiriman secara konsisten memfasilitasi pemahaman siswa karena materi tidak berkompromi jalan pintas selain keterampilan berbicara di atas, guru harus mampu melakukan hal ini memotivasi siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik agar bersemangat. Proses pembelajaran juga harus diperhatikan belajar sendiri Siswa yang biasanya pendiam dan individual baik untuk didorong, berani berbicara dan menjaga lingkungan Anda. Perangsang berikut adalah contoh penggunaan metode pembelajaran role play. Metode ini berhasil membangun rasa kepedulian terhadap siswa melalui kerjasama yang harus dilalui mereka (Pranovo, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berbicara adalah salah satu keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang lain Melalui bahasa. dan Berbicara adalah suatu bentuk tindak tutur dalam bentuk nada-nada yang dihasilkan oleh vokal diiringi dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, serta berbagai definisi telah diajukan pentingnya berbicara. Berbicara menurut fungsinya adalah indera orang menggunakannya untuk berkomunikasi. Adapun tujuan pembelajaran untuk berbicara di sekolah yang diperuntukkan bagi peserta didik dapat berkomunikasi dengan berbagai cara menyajikan situasi secara akurat dan benar dengan bahasa indonesia lisan mengungkapkan pikiran pendapat, perasaan dan pengalaman, serta komunikasi. serta melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lain.

Adapun Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara adalah, metode ulang ucap, metode lihat ucap, metode menjelaskan, metode tanya jawab ,metode melaporkan dan metode bermain peran. Serta hambatan lain untuk berbicara di depan umum adalah kurangnya rasa percaya diri saya sendiri keraguan diri ini dapat muncul karena siswa harus berbicara di luar bahasa sehari-hari,serta kurangnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi.Dan cara mengatasi hambatan-hambatan dalam berbicara itu ialah memberikan motivasi agar dapat meningkatkan kemampuannya berkomunikasi peserta didik .dan Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat menjelaskan materi dengan baik untuk siswa.Dan guru harus mampu melakukan suatu hal agar dapat memotivasi siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik agar bersemangat.

DAFTAR REFERENSI

- Eriyanti, R. W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Interaktif bagi
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*,4(1).
- Harsono, A. S. R., Fuady, A., & Saddhono, K. (2012). Pengaruh Strategi Know Want to Learn (KWL) dan Minat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri di Temanggung. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa*, 1(1).
- Jacobi, L. (2018). What Motivates Students in the Online Communication Classroom? An Exploration of Self-Determination Theory. *Journal of Educators Online*, 15(2). Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 51-82. Mahasiswa. *Kembara*, 3(1).

- Muslimin, K. (2013). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Pandudinata, R., Sumarlam, S., & Saddhono, K. (2018). Language Acquisition of Children with Mental Disabilities in Pacitan. *Humanus*, 17(1).
- Pranowo, D. J. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja Sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Sabila, A. (2015). Karakter Berbicara Dosen pada Mata Kuliah Sociolinguistik. *JurnalPesona*, 1(2).
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4).
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Setyonegoro, A. (2014). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Sudarminah, S. (2009). Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbicara dengan Model Pembelajaran Gambar Seri untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2).
- Suleimenova, Z. (2013). Speaking Anxiety in a Foreign Language Classroom in Kazakhstan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93.
- Suyatno. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Ul-Haq, Z., Khurram, B. A., & Bangash, A. K. (2017). Development of Speaking Skills through Activity Based Learning at the Elementary Level. *Eurasian Journal of Educational Research*, 69.
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi dengan